Nama : Fatchorrahman Zain

NIM : 071911633094

Prodi : Ilmu Informasi dan Perpustakan

**KONSEP SUBJEK**

Pada artikel ini membahas mengenai konsep subjek dalam ilmu informasi dan perpustakaan. Kunci konsep subjek itu sendiri terletak pada penyelidikan epistimologis. Dimana subjek memiliki arti yang sangat luas, sehingga dalam mengartikan sebuah subjek bergantung pada pemahaman masing- masing individu melalui wawasan mereka sendiri. Setiap pemahaman atau sudut pandang dapat berkontribusi untuk penentuan subjek. Oleh karena itu, secara singkat subjek adalah “ide”.

Artikel tersebut menyebutkan bahwa dalam menentukan subjek bisa dilihat dari tiga konsep yaitu konsep subyektif, konsep obuektif, dan konsep paragmatik. Ketiga konsep memiliki arti yang berbeda dalam menentukan sebuah subjek. Dalam aspek ilmu informasi dan perpustakaan, biasanya hanya menggunakan kedua konsep saja yaitu konsep obyektif dan konsep subyektif.

1. **Subyektif**

Subyektif ini memiliki pengertian dimana dalam mengartikan suatu subjek merujuk pada pikiran atau gambaran pada masing- masing individu atau dalam mengartikan subjek datang dari persepsi atau pandangan dari satu atau lebih individu. Idealisme subyektif mengambil konsep dan subjek untuk menjadi ekspresi persepsi atau pandangan dari satu atau lebih individu . Konsep dan Subjek adalah apa yang dipahami atau dipahami secara subyektif oleh mereka. Oleh karena itu kunci konsep subjek terletak pada studi tentang pikiran sebagian orang. Jadi tidak ada yang menyalahkan bagaimana setiap individu mengartikan suatu subjek. Masing- masing sudut pandang ini dapat menyumbangkan sesuatu untuk penentuan subjek, tetapi konsepsi subjektif-idealistik subjek terlalu menekankan aspek-aspek tertentu dari dokumen baik dari sudut pandang penulis, pembaca, atau penerjemah. Konsep subjek subyektif memandang subyek sebagai kategori subyektif, di mana orang X dan orang Y masing-masing memiliki pemahaman subyektifnya sendiri terhadap subjek dokumen yang diberikan.

Sebagai contohnya apabila terdapat judul buku “sapi”, maka tidak semua orang memiliki pandnagan yang sama mengenai subjek buku tersebut. Apabila mahasiswa kedokteran yang menentukan subjeknya maka akan memiliki persepsi bahwa buku tersebut berisi penyakit yang ada didalam tubuh sapi, sedangkan mahasiswa biologi memiliki perspeksi mengenai ciri- ciri sapi seperti sapi merupakan hewan mamalia. Jadi masing- masing individu memiliki persepsi atau pandangan yang berbeda dalam menentukan sebuah subjek dalam dokumen.

1. **Obyektif**

Pada konsep obyektif ini cenderung terlalu menekankan aspek-aspek tertentu dari analisis teoritis dan menjadikannya mutlak.  Dimana ia menyatakan subjek sebagai 'istilah yang dianggap'. Idealisme objektif menganggap konsep sebagai entitas psikis atau mental abstrak , yang ada di dalam dan dari dirinya sendiri, dan hubungan ini dengan hal-hal konkret sedemikian rupa sehingga ini benda berbagi dalam entitas mental yang mewakilinya melalui konsep. Atau pada intinya, konsep obyektif ini lebih berpedoman pada suatu konsep atau teori yang ada sebelumnya. Suatu konsep atau teori tersebut mewakili sesuatu yang universal, yang ada di luar dan tidak tergantung pada kesadaran manusia, dan yang pada saat yang sama ada sebelum hal-hal yang terpisah. Titik keberangkatan teoritis ini masih memiliki pengaruh luas dalam teori saat ini tentang mata pelajaran yang dapat dilacak dari pandangan Ranganathan mengenai subjek sebagai gagasan yang dapat dianalisis dalam bagian masing-masing. Pandangan rangganathan yaitu mengenai bagaimana menetapkan subjek menggunakan formula PMEST atau disebut dengan *Classification Colon* . P (*personality*) berarti wujud, M (*matter)* berarti materi, E (*energy*) berarti kegiatan atau masalah, S (*space*) berarti tempat, dan T (*time*) berarti waktu. Begitulah rangganathan menggungkapkan bagaimana menentukan suatu subjek. Contohnya seperti “ Industri tikar bambu di depok tahun 60-an” dimana tikar sebagai P atau wujud, bambu sebagai M atau materi, Industri sebagai E atau kegiatan/ masalah, depok sebagai S atau tempat, dan tahun 60-an sebagai T atau waktu. Namun dalam konsep tersebut pustakawan akan mengalami bebrapa kesulitan karena pastinya ada beberapa judul dari sebuah dokumen tidak lengkap.

1. **Pragmatik**

Pada konsep ini mengaitkan dengan jenis dan tujuan dokumen tersebut mengapa dibuat, dan juga dihubungkan dengan bibliometric. Jadi kita bisa menentukan suatu subjek setelah kita mempelajari analisis pikiran. Jika ingin mancari perkembangan subjek buku, maka kita bisa melihatnya melalui daftar pustaka, sehingga dapat ditemukan suatu penciptaan suatu subjek tersebut melalui referensi- referensi yang digunakan dalam sebuah dokumen. oleh karena itu, pada konsep pragmatik ini berhubungan antara bibliometric dengan subjek. Karena bibliometric itu sendiri merupakan sebuah metode kuantitatif untuk menganalisis data yang ada pada artikel atau jurnal. Yang dimaksud disini adalah referensi yang digunakan pada suatu artikel atau dokumen. Konsep pragmatik ini bertujuan untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang ada. Sebagai contohnya sebuah buku yang berjudul “250 tanaman berkhasiat obat”. Buku tersebut memiliki subjek yaitu obat- obatan. Dan juga buku atau dokumen tersebut dapat menyelesaikan suatu prmasalahan yaitu mengenai obat- obatan untuk menyembuhkan suatu penyakit. Oleh karena itu, penentuan subjek yang dilakukan oleh pustakawan bisa dilakukan dengan melihat kebutuhan pengguna.

Dalam artikel tersebut mengungkapkan bahwa terdapat masalah dengan konsep pragmatis subjek yang terletak pada pengertian yang paling mendasar dalam kondisi yang dibaginya dengan filosofi pragmatis, meskipun tujuannya adalah untuk mengembangkan praktik manusia, orientasi praktik yang sempit terlalu sempit dan dangkal dalam hal ini. kriteria kebenaran. Pragmatisme tidak mengandung kriteria mendalam untuk signifikansi yang dapat memberikan arahan untuk menunjukkan prioritas sifat-sifat dokumen. Selain itu, teori subjek pragmatis mengalami kesulitan lai diaman jika diasumsikan bahwa dokumen yang diberikan harus dimasukkan dalam kaitannya dengan semua kemungkinan penggunaannya, maka ini akan menimbulkan terlalu banyak pengulangan atau klasifikasi ganda.

Konsep pragmatik juga memiliki terdapat dua konsep yaitu teori realistis dan materialis. . Teori realistik dan materialistis tentang konsep subjek tidak semata-mata berusaha untuk memecahkan masalah yang terbatas di sini dan saat ini, tetapi juga berharap untuk menyumbangkan kesadaran sebesar mungkin dari konsekuensi jangka panjang. Subjek tidak hanya harus disusun dengan cara instrumental yang sempit, tetapi upaya harus dilakukan. misalnya, untuk berkontribusi pada penetrasi ilmu yang lebih dalam ke esensi realitas terdalam. Kategori subjek harus menunjukkan ini sedemikian rupa sehingga mereka mencerminkan aspek realitas yang signifikan dan umum.

Dokumen adalah sumber untuk proses kognitif seperti halnya manusia, benda, proses, pernyataan, dll. Juga merupakan sumber kognisi manusia. Bagaimana manusia mencapai pengetahuan menyibukkan epistemologis. Bagian dari aktivitas kognitif manusia (kasus khusus yang penting) adalah kognisi ilmiah, yang selain itu epistemologi juga dibangun di atas teori sains dan metodologi disiplin akademik. Deskripsi subjek dokumen (yaitu evaluasi, penugasan prioritas dan kategorisasi konsekuensi dari potensi dokumen) mengasumsikan wawasan atau pemahaman yang masalah masa depan dapat menimbulkan penggunaan dokumen tersebut. Alasan untuk ini terletak pada dua pernyataan: 1. dokumen apa pun memiliki jumlah properti yang tak terbatas (sehingga tidak mungkin untuk menghitung semuanya); 2. sifat-sifat yang merupakan pusat dari satu konteks tidak harus demikian dalam konteks lainnya (sehingga seperangkat prioritas tetap tidak dapat ditetapkan sekali dan untuk semua, seperti contoh dari sistem Ranganathan diilustrasikan).

Epistemologi memiliki sesuatu yang relevan untuk dikatakan tentang apa artinya 'menggambarkan'. Konsep deskripsi paling umum digunakan tentang persepsi indra, yang disajikan secara sistematis dan teratur melalui musyawarah dan bahasa. Deskripsi yang berhasil dapat mencapai gambar yang cukup tepat dari item yang dijelaskan. tetapi ia hanya dapat menyatakan bagaimana objek ini terbentuk, bukan mengapa objek itu terbentuk. Karena alasan yang sama, uraian tetap pada aspek-aspek yang dangkal dari suatu objek, dan tidak mengejar esensinya, termasuk alasan keberadaannya. Deskripsi dengan demikian merupakan langkah pertama dalam kognisi, yang kemudian digantikan oleh mode kognisi lain yang menggali lebih dalam esensi hal-hal. Program epistemologi positivistik untuk membatasi metode ilmiah hanya untuk deskripsi fakta terlalu sempit dalam kaitannya dengan hal di atas. Persyaratan positivisme untuk deskripsi lengkap tentang suatu fenomena tidak mungkin dan tidak perlu. Deskripsi yang lengkap tidak mungkin, karena jumlah tak terbatas sifat suatu fenomena akan membutuhkan deskripsi yang luas dan tak terhingga. Deskripsi yang lengkap tidak diperlukan, karena baik untuk pengetahuan ilmiah maupun untuk tujuan praktis manusia, deskripsi yang sama mendetail tentang semua sifat dan hubungan yang signifikan dan tidak penting, umum dan acak, tidak ada gunanya. Yang dibutuhkan adalah pengetahuan yang signifikan, umum di antara yang khusus, yang diperlukan dan yang khas. Oleh karena itu, deskriptor hanya dapat memenuhi fungsinya dalam proses pengumpulan-pengetahuan sejauh tidak dibuat absolut dan terpisah dari alat kognisi lain, seperti explanaiion, hipotesis, prognosis, dll. Deskripsi harus, memang, harus dilihat dalam konteks mode kognisi lainnya.

Dalam menentukan sebuah subjek pada sebuah dokumen kita harus mengetahui sifat- sifat yang ada pada sebuah dokumen. Sifat-sifat dokumen adalah setiap pernyataan benar yang dapat dikatakan tentang dokumen itu. Sifat-sifat yang disebutkan disini dapat dikatakan berurusan dengan refleksi dokumen, representasi atau perlakuan terhadap bagian dari realitas . Aspek realitas mana yang dicerminkannya merupakan salah satu sifat utama dokumen. Dan juga bagaimana memperlakukan atau mencerminkan realitas, misalnya apakah klaimnya benar atau salah, representatif. Sifat-sifat dokumen muncul terutama dalam penggunaan dokumen. Misalnya dengan membaca dokumen sehubungan dengan kegiatan tertentu . Frekuensi dan struktur kata yang digunakan. yaitu bahasa yang diungkapkan dalam dokumen, juga termasuk di antara sifat-sifat dokumen. Kita harus mempertimbangkan sejauh mana sifat-sifat suatu dokumen dapat dijelaskan secara objektif.

Kita harus mempertimbangkan sejauh mana sifat-sifat suatu dokumen dapat dijelaskan secara objektif. Pertama, semakin banyak pembaca yang mengidentifikasi sifat yang sama dengan buku ini, semakin tinggi obyektivitas. Karena kualifikasi khusus diperlukan untuk dapat mengidentifikasi sifat-sifat penting dalam sebuah buku ilmiah, mungkin hanya kelompok terbatas yang dapat memahami potensi penuh dari sebuah karya. Dengan kata lain, sifat-sifat yang mudah diidentifikasi oleh banyak orang akan sering menjadi kurang signifikan , dan dengan demikian kurang objektif dalam arti kedua kata ini.  Kita telah melihat bahwa deskripsi itu sendiri dari sifat-sifat suatu dokumen bukanlah hal yang sederhana, rentan terhadap otomatisasi, tetapi sangat tergantung pada kondisi tertentu . Properti dokumen yang berbeda dapat memiliki arti yang berbeda untuk tujuan yang berbeda atau disiplin ilmu. Disiplin atau teori ilmiah dapat memiliki fokus yang berbeda atau kepentingan epistemologis yang berbeda. Oleh karena itu ada perbedaan yang nyata dalam mengidentifikasi properti utama dari dokumen.